

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Setiap perusahaan yang didirikan diharapkan dapat menghasilkan keuntungan yang dapat digunakan untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan dalam jangka waktu yang tidak terbatas. Kemampuan perusahaan untuk mempertahankan keberlangsungan hidupnya (*going concern*) seringkali dikaitkan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan. Laporan keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan merupakan salah satu instrumen yang digunakan untuk melaporkan kemampuan suatu perusahaan dalam mempertahankan keberlangsungan hidup usahanya.

Seorang auditor memiliki peran yang penting untuk memenuhi kebutuhan perusahaan sebagai penyedia laporan keuangan serta kebutuhan investor sebagai pengguna laporan keuangan. Laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor dinilai memiliki kapabilitas yang cukup memadai untuk digunakan sebagai acuan bagi para investor yang akan menanamkan modalnya. Opini audit yang diberikan oleh auditor merupakan informasi penting yang dapat mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh investor.

Ada lima jenis opini audit yang diberikan oleh auditor, yaitu wajar tanpa pengecualian, wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan, wajar dengan pengecualian, tidak wajar, dan menolak memberikan pendapat (Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI),

2011). Auditor dalam melakukan auditnya juga harus melakukan evaluasi atas kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan yang menjadi kliennya. Jika auditor meragukan *going concern* perusahaan kliennya, maka mereka akan mengeluarkan opini audit *going concern*. Menurut PSA No. 30 (SA 341), auditor bertanggung jawab untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal pelaporan keuangan yang sedang diaudit, selanjutnya periode tersebut akan disebut dengan jangka waktu pantas (IAPI, 2011).

Auditor dapat mengidentifikasi informasi mengenai kondisi atau peristiwa tertentu yang jika dipertimbangkan secara keseluruhan, menunjukkan adanya kesangsian besar tentang kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas. Signifikan atau tidaknya kondisi atau peristiwa tersebut akan tergantung atas keadaan, dan beberapa di antaranya kemungkinan hanya menjadi signifikan jika ditinjau bersama-sama dengan kondisi atau peristiwa yang lain. Contoh kondisi dan peristiwa tersebut antara lain: tren negatif, petunjuk lain tentang kemungkinan kesulitan keuangan, masalah intern, dan masalah luar yang terjadi (IAPI, 2011).

Opini audit *going concern* sangat penting bagi pemakai laporan keuangan karena digunakan sebagai pertimbangan dalam membuat keputusan yang tepat. Oleh karena itu, auditor harus memberikan opini yang sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Pemberian opini audit *going concern* yang tidak diharapkan oleh perusahaan, dapat berdampak pada penurunan harga

saham, kesulitan dalam meningkatkan modal pinjaman, ketidakpercayaan investor, kreditor, pelanggan, dan karyawan terhadap manajemen perusahaan (Solikhah dan Kiswanto, 2010). Masalah yang sering timbul adalah bahwa sangat sulit untuk memprediksi keberlangsungan hidup sebuah perusahaan, sehingga banyak auditor yang mengalami dilema antara moral dan etika dalam memberikan opini audit *going concern*. Selain itu, tidak ada penetapan status *going concern* yang terstruktur, yang dapat digunakan sebagai acuan oleh auditor (Lo, 1994; dalam Januarti, 2009).

Dalam memberikan opini audit *going concern*, perlu mempertimbangkan banyak faktor yaitu likuiditas, profitabilitas, rasio aktivitas, rasio *leverage*, rasio pertumbuhan penjualan, rasio harga pasar saham, ukuran perusahaan, reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP), *audit tenure*, *audit lag* dan opini audit tahun sebelumnya (Januarti dan Fitrianasari, 2008). Penelitian ini mengambil faktor reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP), *audit tenure*, ukuran perusahaan, likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas. Variabel-variabel tersebut perlu diteliti kembali untuk memperoleh bukti empiris bahwa faktor-faktor tersebut mempengaruhi pemberian opini audit *going concern*.

Kantor Akuntan Publik (KAP) berskala besar cenderung mengeluarkan opini audit *going concern* dibandingkan dengan KAP berskala kecil jika perusahaan mengalami masalah *going concern* (Santosa dan Wedari, 2007). Margaretta (2005, dalam Januarti dan Fitrianasari, 2008) menyatakan bahwa KAP besar akan berusaha untuk menjaga nama dan menghindari tindakan yang mengganggu

nama besar mereka. Oleh sebab itu, KAP besar akan lebih berani memberikan opini *going concern* jika memang ditemukan adanya masalah pada perusahaan yang diaudit. Santosa dan Wedari (2007) menyatakan bahwa reputasi KAP tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. Hal ini dikarenakan KAP berskala besar maupun berskala kecil akan selalu bersikap obyektif dalam memberikan pendapat.

*Audit tenure* merupakan jumlah tahun di mana KAP melakukan perikatan dengan perusahaan yang sama. Perikatan yang lama dengan klien dapat menyebabkan berkurangnya independensi KAP. Ketika hubungan klien dan KAP telah berlangsung bertahun-tahun, maka perusahaan dianggap sebagai sumber penghasilan bagi KAP, sehingga mengakibatkan berkurangnya independensi KAP. Oleh karena itu, semakin lama hubungan perikatan klien dengan KAP akan menyebabkan kecilnya kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern* (Junaidi dan Hartono, 2010). Penelitian lain menyatakan bahwa *audit tenure* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern*, sehingga independensi KAP tidak terganggu walaupun perikatan yang terjadi antara klien dan KAP telah berlangsung bertahun-tahun (Januarti dan Fitrianasari, 2008).

Ukuran perusahaan merupakan nilai dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan berskala besar akan lebih mampu untuk menyelesaikan masalah keuangan yang dihadapi dan mempertahankan kelangsungan hidup usahanya (Januarti, 2009). Penelitian lain menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak

mempengaruhi pemberian opini audit *going concern* karena KAP dalam melaksanakan *auditing* tidak terpengaruh pada ukuran perusahaan (Junaidi dan Hartono, 2010).

Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar liabilitas jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancarnya. Tingkat kesehatan suatu perusahaan dapat dilihat dari kondisi keuangan perusahaan (Ramadhany, 2004; dalam Santosa dan Wedari, 2007). Jika nilai likuiditas perusahaan rendah, perusahaan tidak dapat membayar para kreditornya, maka auditor kemungkinan memberikan opini audit *going concern*. Jika perusahaan memiliki likuiditas yang baik, maka kemungkinan untuk dapat meneruskan aktivitas usahanya akan lebih besar, sehingga kemungkinan untuk memperoleh opini *going concern* akan lebih sedikit (Januarti dan Fitrianasari, 2008).

Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya dalam jangka panjang. Solvabilitas mengacu pada jumlah pendanaan yang berasal dari utang perusahaan kepada kreditor. Semakin tinggi rasio solvabilitas, semakin menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang buruk dan dapat menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan. Hal ini menyebabkan perusahaan lebih berpeluang mendapatkan opini audit *going concern* (Rudyawan dan Badera, 2009).

Profitabilitas perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Sebelum mengeluarkan opini audit, auditor perlu mempertimbangkan rasio profitabilitas perusahaan. Ketika perusahaan mempunyai profitabilitas

yang tinggi diharapkan dapat memperoleh laba yang tinggi, sehingga kemungkinan kecil bagi perusahaan untuk memperoleh opini audit *going concern* (Januarti dan Fitrianasari, 2008).

Penelitian ini menggunakan objek industri manufaktur periode tahun 2006-2010, karena pada tahun 2008-2009 terjadi penurunan perekonomian global. Adanya penurunan ekonomi global di tahun 2008-2009 mendukung penelitian ini, karena dapat memicu pemberian opini audit *going concern*. Salah satu dampak dari krisis finansial global adalah perlambatan pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2008. Pertumbuhan ekonomi Indonesia secara keseluruhan tumbuh mencapai 6,1% pada tahun 2008, atau sedikit lebih rendah dibandingkan dengan tahun 2007 sebesar 6,3% (Purna, Hamidi, dan Prima, 2009). Sedangkan objek perusahaan yang digunakan adalah industri manufaktur karena krisis global akan menyebabkan lesunya perdagangan. Permintaan terhadap komoditas serta barang ekspor nonmigas yang berupa barang manufaktur Indonesia juga menunjukkan penurunan (Alisjahbana, 2008). Keadaan ini akan mempengaruhi perusahaan dan mendukung penelitian karena kondisi perekonomian yang buruk menyebabkan kemungkinan timbul opini audit *going concern*.

## **1.2. Perumusan Masalah**

Dari latar belakang yang dikemukakan, maka permasalahan penelitian adalah: “Apakah reputasi KAP, *audit tenure*, ukuran perusahaan, likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern* pada perusahaan

manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2006-2010?”

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh reputasi KAP, *audit tenure*, ukuran perusahaan, likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas terhadap pemberian opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2006-2010.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan memberikan manfaat terutama:

#### **1. Manfaat Praktis**

Memberikan masukan bagi investor untuk berhati-hati dalam mengambil keputusan berinvestasi di perusahaan serta bagi kreditor agar berhati-hati sebelum memberikan pinjaman ke perusahaan, dengan cara melihat *going concern* perusahaan.

#### **2. Manfaat Akademis**

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi dan menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya mengenai pengaruh reputasi KAP, *audit tenure*, ukuran perusahaan, likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas yang berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*.

### **1.5. Sistematika Penulisan**

Penulisan skripsi ini dibagi menjadi 5 bab. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut:

#### **BAB 1 PENDAHULUAN**

Bab ini membahas tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

#### **BAB 2 TINJAUAN KEPUSTAKAAN**

Bab ini berisi tentang penelitian terdahulu, landasan teori, hipotesis penelitian, dan model analisis.

#### **BAB 3 METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi tentang desain penelitian, identifikasi variabel, definisi dan pengukuran variabel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, populasi, sampel, teknik pengambilan sampel, dan teknik analisis data.

#### **BAB 4 ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisi tentang karakteristik objek penelitian, deskripsi data, analisis data dan pembahasannya.

#### **BAB 5 SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN**

Bab ini memuat simpulan hasil penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran-saran yang bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan.